

STRATEGI KOMUNIKASI KELOMPOK SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KEKOMPAKAN DI LINGKUNGAN AKADEMIK UNIVERSITAS BHAYANGKARA SURABAYA

Komang Indira Prameswari Putri¹, Febiola Andini Putri², Tri Prasetijowati³

¹²³ Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bhayangkara Surabaya

ARTICLE INFO

Article history:

Received Januari, 2026

Revised Januari, 2026

Accepted Januari, 2026

Available Januari, 2026

komangindira234@gmail.com

febiolaaa27@gmail.com

tprasetijowati@gmail.com

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu
Bangsa Institute

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi kelompok sebagai upaya meningkatkan kekompakan mahasiswa di lingkungan Universitas Bhayangkara Surabaya. Fokus penelitian mencakup komunikasi verbal, seperti diskusi, presentasi, dan debat, serta komunikasi nonverbal, termasuk gestur, ekspresi wajah, kontak mata, dan postur tubuh, yang berperan dalam membangun pemahaman dan keterlibatan anggota. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi kegiatan kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok yang menerapkan strategi komunikasi terstruktur, pembagian peran yang jelas, evaluasi rutin, serta kepemimpinan yang efektif mampu meningkatkan efektivitas interaksi dan solidaritas antaranggota. Keseimbangan antara komunikasi verbal dan nonverbal terbukti menjadi faktor kunci dalam memperkuat kekompakan, meminimalkan konflik, dan mencapai tujuan akademik secara efisien.

Kata Kunci: komunikasi kelompok, kekompakan, verbal-nonverbal

ABSTRACT

This study aims to analyze group communication strategies as an effort to enhance cohesion among students at Bhayangkara University Surabaya. The focus of the research includes verbal communication, such as discussions, presentations, and debates, as well as nonverbal communication, including gestures, facial expressions, eye contact, and body posture, which play a role in fostering understanding and engagement among members. The method used is a descriptive qualitative approach through participatory observation, semi-structured interviews, and documentation of group activities. The results show that groups applying structured communication strategies, clear role division, regular evaluations, and effective leadership are able to improve interaction effectiveness and member solidarity. A balance between verbal and nonverbal communication is proven to be a key factor in strengthening cohesion, minimizing conflict, and achieving academic goals efficiently.

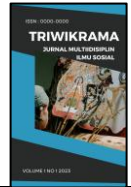
Keywords: group communication, cohesion, verbal-nonverbal

1. PENDAHULUAN

Program desa devisa ini Komunikasi kelompok menjadi salah satu aspek penting dalam kehidupan akademik, terutama di lingkungan Universitas Bhayangkara Surabaya. Keberhasilan suatu kelompok sering bergantung pada seberapa baik anggotanya mampu bertukar informasi dan mengekspresikan ide. Komunikasi efektif memungkinkan anggota saling memahami tujuan bersama dan mengurangi potensi konflik. Menurut Robbins dan Judge, komunikasi kelompok

*Corresponding author

E-mail addresses: komangindira234@gmail.com



mencakup interaksi verbal dan nonverbal yang saling melengkapi. Tanpa adanya koordinasi yang baik, kelompok akan kesulitan mencapai target akademik maupun kegiatan sosial.

Jenis komunikasi verbal dalam kelompok bisa berupa diskusi, presentasi, maupun debat. Verbal merupakan penggunaan kata-kata untuk menyampaikan pesan secara langsung. McCornack menjelaskan komunikasi verbal memudahkan anggota kelompok untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan secara jelas. Ketepatan pemilihan kata dan intonasi juga memengaruhi efektivitas komunikasi ini. Anggota yang terbiasa menggunakan komunikasi verbal cenderung lebih cepat menyelesaikan masalah kelompok (Christanti and Hanif 2024).

Komunikasi nonverbal juga memegang peranan penting dalam interaksi kelompok. Burgoon menyatakan komunikasi nonverbal meliputi gestur, ekspresi wajah, kontak mata, dan postur tubuh. Pesan yang disampaikan secara nonverbal seringkali lebih jujur dan spontan dibandingkan kata-kata. Sinyal-sinyal ini membantu anggota membaca emosi dan motivasi anggota lain. Ketidakselarasan antara pesan verbal dan nonverbal dapat menimbulkan kebingungan atau kesalahpahaman.

Kekompakan kelompok di lingkungan akademik membutuhkan kesadaran anggota terhadap komunikasi yang terjadi. Pemahaman terhadap gaya komunikasi masing-masing anggota menjadi kunci agar interaksi berjalan lancar. Setiap anggota memiliki cara berbeda dalam menyampaikan ide dan menanggapi pesan. Hal ini menuntut keterampilan untuk menyesuaikan diri tanpa mengurangi identitas pribadi. Kelompok yang mampu mengelola perbedaan komunikasi akan lebih produktif dan solid (Ariqurrohman 2025).

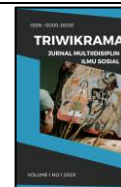
Dalam praktiknya, diskusi kelompok di kelas atau laboratorium sering menampilkan kombinasi verbal dan nonverbal. Ekspresi wajah saat presentasi bisa menegaskan keyakinan pada materi yang disampaikan. Nada suara yang bervariasi menekankan poin penting dan menjaga perhatian anggota lain. Gerakan tangan yang tepat juga membantu memperjelas pesan verbal. Semua elemen ini saling bersinergi untuk menciptakan komunikasi yang efektif.

Strategi komunikasi kelompok dapat berupa aturan internal, pembagian peran, dan jadwal pertemuan rutin. Menurut Tubbs dan Moss, struktur komunikasi yang jelas mendorong anggota untuk berpartisipasi aktif. Setiap anggota mengetahui kapan harus berbicara, mendengarkan, atau memberi umpan balik. Ketentuan ini mengurangi kemungkinan dominasi satu pihak dan memperkuat keterlibatan seluruh anggota. Strategi yang terencana memudahkan kelompok menghadapi proyek akademik yang kompleks.

Penggunaan teknologi komunikasi juga berperan dalam meningkatkan kekompakan kelompok. Media daring seperti aplikasi rapat virtual memfasilitasi pertukaran informasi secara cepat. Chat, video call, dan dokumen bersama membantu koordinasi tanpa batasan waktu dan ruang. Menurut Daft, integrasi media digital memperluas kesempatan untuk komunikasi yang konsisten dan responsif. Penggunaan teknologi harus diimbangi dengan aturan agar tidak menimbulkan gangguan atau miskomunikasi (Suci Urmilawati 2025).

Evaluasi komunikasi kelompok menjadi langkah penting agar efektivitasnya terus meningkat. Anggota perlu memberikan masukan terkait cara penyampaian pesan dan interaksi antaranggota. Metode refleksi ini membantu mengidentifikasi hambatan verbal maupun nonverbal. Hasil evaluasi bisa dijadikan dasar perbaikan strategi komunikasi. Kelompok yang rajin melakukan evaluasi cenderung lebih adaptif terhadap perubahan tugas dan dinamika anggota.

Peran pimpinan kelompok atau ketua sangat menentukan suasana komunikasi. Pemimpin bertugas memfasilitasi diskusi, mengarahkan fokus, dan memastikan setiap suara terdengar. Menurut Hackman, kepemimpinan yang efektif mampu mengintegrasikan komunikasi verbal dan nonverbal untuk memperkuat kohesi. Pemimpin juga menjadi pengawas agar aturan komunikasi dijalankan secara konsisten. Kepemimpinan yang baik meminimalkan konflik dan meningkatkan rasa tanggung jawab setiap anggota (Oktaviani 2025).



Kesimpulan awal dari pentingnya strategi komunikasi kelompok menunjukkan bahwa keberhasilan akademik bukan hanya bergantung pada kemampuan individu. Interaksi yang efektif melalui komunikasi verbal dan nonverbal membangun kepercayaan dan solidaritas antaranggota. Strategi yang tepat membantu kelompok mengatasi perbedaan gaya komunikasi dan meningkatkan produktivitas. Lingkungan akademik di Universitas Bhayangkara Surabaya menjadi lebih kondusif untuk kolaborasi ketika komunikasi dikelola dengan baik. Implementasi komunikasi yang tepat menjadi fondasi utama agar kekompakan kelompok dapat tercapai.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Verbal dalam Kelompok

Komunikasi verbal merupakan cara utama anggota kelompok menyampaikan informasi, gagasan, dan perasaan melalui kata-kata. Menurut McCornack, komunikasi verbal memungkinkan pesan tersampaikan dengan jelas dan dapat meminimalkan ambiguitas. Dalam konteks kelompok akademik, verbal digunakan saat diskusi, presentasi, atau sesi tanya jawab. Pilihan kata, intonasi, dan kejelasan kalimat memengaruhi seberapa efektif pesan diterima anggota lain. Komunikasi verbal yang baik juga mendorong partisipasi aktif dan meningkatkan keterlibatan anggota dalam setiap kegiatan.

Diskusi kelompok menjadi salah satu bentuk komunikasi verbal yang sering digunakan di kampus. Setiap anggota memiliki kesempatan menyampaikan pendapat dan memberikan umpan balik terhadap ide teman. Menurut Robbins dan Judge, diskusi efektif membutuhkan aturan berbicara agar semua suara terdengar dan tidak ada yang mendominasi (Zidan et al. 2024). Partisipasi yang merata akan membangun rasa saling menghargai dan mengurangi konflik internal. Diskusi verbal juga memfasilitasi pemecahan masalah secara kolaboratif.

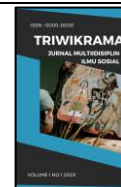
Presentasi kelompok juga merupakan media komunikasi verbal yang penting. Saat presentasi, anggota tidak hanya menyampaikan hasil kerja tetapi juga menekankan poin penting melalui nada suara dan struktur kalimat. McCornack menekankan pentingnya konsistensi antara pesan verbal dan pesan nonverbal untuk menciptakan kesan yang meyakinkan. Presentasi yang jelas membantu anggota lain memahami konsep dan tanggung jawab masing-masing. Hal ini secara langsung meningkatkan koordinasi dan kekompakan kelompok.

Debat akademik merupakan bentuk komunikasi verbal yang menuntut kemampuan berpikir kritis dan ekspresi jelas. Menurut Tubbs dan Moss, debat efektif melatih anggota untuk menanggapi argumen lawan dengan sopan dan tepat sasaran. Teknik ini membantu meningkatkan keterampilan persuasi dan mendengarkan secara aktif. Debat juga membangun toleransi terhadap perbedaan pendapat di dalam kelompok. Dengan begitu, anggota kelompok lebih siap menghadapi dinamika tugas atau proyek akademik yang kompleks.

Efektivitas komunikasi verbal dalam kelompok dipengaruhi oleh pengalaman, kepercayaan diri, dan keterampilan berbicara. Anggota yang mampu mengartikulasikan gagasan dengan baik cenderung lebih dihargai dalam pengambilan keputusan kelompok. Robbins dan Judge menekankan perlunya pelatihan komunikasi verbal untuk meningkatkan kemampuan ini. Kelompok yang rutin melakukan latihan presentasi atau diskusi internal akan lebih solid dan kooperatif. Keterampilan verbal yang baik juga mempermudah integrasi anggota baru ke dalam kelompok.

Komunikasi Nonverbal dalam Kelompok

Komunikasi nonverbal mencakup ekspresi wajah, gerak tubuh, kontak mata, postur, dan bahasa isyarat. Burgoon menjelaskan bahwa komunikasi nonverbal mampu menyampaikan emosi dan sikap yang tidak diungkapkan melalui kata-kata. Dalam kelompok akademik, anggota dapat membaca motivasi, minat, dan ketidaknyamanan rekan melalui sinyal nonverbal. Nonverbal sering



kali memperkuat atau bahkan bertentangan dengan pesan verbal (Leonita 2025). Kemampuan memahami komunikasi nonverbal sangat penting untuk menjaga harmoni dan mengurangi salah paham dalam kelompok.

Gestur tangan menjadi elemen nonverbal yang signifikan dalam interaksi kelompok. Anggota yang menggunakan gerakan tangan saat menjelaskan ide cenderung lebih mudah dipahami. Menurut Knapp dan Hall, gestur dapat memperkuat penekanan pesan dan memberikan isyarat partisipasi aktif. Gestur juga membantu menarik perhatian anggota lain selama diskusi atau presentasi. Penggunaan gestur yang tepat meningkatkan efektivitas komunikasi kelompok dan rasa kebersamaan.

Kontak mata juga berperan sebagai indikator keterlibatan dan ketertarikan anggota. Kontak mata yang konsisten menandakan rasa percaya diri dan menghargai lawan bicara. Burgoon menyebutkan bahwa kontak mata mempermudah penerimaan pesan dan memperkuat ikatan interpersonal. Kurangnya kontak mata bisa ditafsirkan sebagai ketidakpedulian atau ketidakjujuran (Widiani 2025). Oleh karena itu, pemahaman terhadap fungsi kontak mata sangat penting untuk membangun kekompakan kelompok.

Ekspresi wajah merupakan alat nonverbal yang paling mudah dikenali untuk menilai emosi anggota. Senyum, kerutan dahi, atau raut wajah cemas memberikan informasi penting tentang perasaan anggota terhadap diskusi atau tugas. Knapp dan Hall menekankan bahwa ekspresi wajah membantu anggota membaca reaksi teman dan menyesuaikan interaksi. Pemimpin kelompok yang sensitif terhadap ekspresi wajah dapat memediasi konflik lebih efektif. Hal ini berkontribusi pada lingkungan akademik yang harmonis dan produktif.

Postur tubuh dan jarak fisik juga memengaruhi komunikasi nonverbal dalam kelompok. Postur terbuka menandakan kesiapan berinteraksi, sedangkan postur tertutup bisa menimbulkan jarak emosional. Burgoon menjelaskan bahwa pengaturan jarak fisik dapat mempengaruhi kenyamanan dan keterlibatan anggota. Kelompok yang sadar terhadap postur dan ruang interaksi akan lebih solid dan kooperatif. Kesadaran ini membantu menciptakan dinamika kelompok yang nyaman dan mendukung kerja sama.

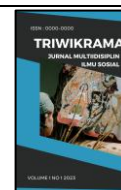
Strategi Komunikasi Kelompok

Strategi komunikasi kelompok berfokus pada aturan, peran, dan prosedur untuk memastikan interaksi efektif. Tubbs dan Moss menekankan pentingnya struktur komunikasi agar setiap anggota memiliki kesempatan menyampaikan ide. Strategi ini membantu mengatur alur diskusi, mencegah dominasi satu pihak, dan meningkatkan partisipasi. Pengelolaan strategi komunikasi yang baik mendorong kelompok lebih fokus pada tujuan akademik. Kejelasan strategi juga mempercepat penyelesaian tugas dan proyek bersama.

Pembagian peran menjadi elemen penting dalam strategi komunikasi kelompok. Setiap anggota diberi tanggung jawab tertentu sesuai keahlian atau minatnya. Robbins dan Judge menjelaskan bahwa pembagian peran meminimalkan konflik dan meningkatkan koordinasi (Nabila and Subagja 2023). Peran yang jelas memungkinkan anggota mempersiapkan kontribusi mereka secara maksimal. Hal ini berdampak langsung pada produktivitas dan kekompakan kelompok.

Penggunaan media komunikasi daring mendukung strategi komunikasi modern. Aplikasi rapat virtual, grup chat, dan dokumen bersama memfasilitasi pertukaran informasi tanpa hambatan lokasi dan waktu. Daft menyebutkan bahwa integrasi media digital meningkatkan konsistensi dan responsivitas komunikasi. Media ini juga memungkinkan anggota untuk mereview materi dan catatan kelompok kapan saja. Pemanfaatan teknologi yang tepat memperkuat koordinasi dan keterlibatan setiap anggota.

Evaluasi komunikasi secara berkala merupakan bagian dari strategi kelompok yang efektif. Setiap anggota memberikan umpan balik terkait kualitas komunikasi, penyampaian pesan, dan kerjasama. Tubbs dan Moss menekankan bahwa evaluasi membantu kelompok mengidentifikasi



hambatan verbal maupun nonverbal. Perbaikan berkelanjutan meningkatkan efektivitas interaksi dan kekompakan kelompok. Kelompok yang rutin melakukan evaluasi lebih adaptif dan produktif dalam menghadapi tugas akademik.

Kepemimpinan kelompok menjadi faktor kunci dalam strategi komunikasi. Pemimpin bertanggung jawab memfasilitasi diskusi, mengarahkan fokus, dan memastikan setiap anggota aktif berpartisipasi. Hackman menekankan bahwa kepemimpinan yang efektif mampu mengintegrasikan komunikasi verbal dan nonverbal. Pemimpin juga mengawasi agar aturan komunikasi diterapkan dengan konsisten. Kepemimpinan yang baik meminimalkan konflik, memperkuat solidaritas, dan meningkatkan produktivitas kelompok.

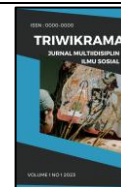
Collaborative Governance

Collaborative governance adalah salah satu bagian dari berkembang *governance* yang mengusung konsep penyelenggaraan pemerintahan yang kolaboratif. Ansell and Gash, mendefinisikan *collaborative governance* sebagai berikut : “*collaborative governance* adalah serangkaian pengaturan dimana satu atau lebih lembaga publik yang melibatkan secara langsung stakeholder non-state di dalam proses pembuatan kebijakan yang bersifat formal, berorientasi consensus dan deliberative yang bertujuan untuk membuat atau mengimplementasikan kebijakan publik atau mengatur program atau aset” (Gash, 2008). *Collaborative governance* berpusat pada isu-isu dan kebijakan publik. Meskipun institusi publik memiliki peran utama dalam merumuskan kebijakan, kolaborasi bertujuan untuk mencapai konsensus di antara para pemangku kepentingan. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya mewujudkan keadilan sosial dalam upaya memenuhi kebutuhan dan kepentingan publik. Dalam realisasi pelaksanaan kolaborasi (khususnya di pemerintah daerah), tidak boleh ada institusi yang mendominasi dan tidak menjalankan prinsip kesetaraan serta kerja sama sehingga partisipasi pemangku kepentingan lainnya tidak signifikan (Wicaksono, 2021). Sehingga dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep *collaborative governance* oleh Ansell and Gash yang merumuskan empat variabel utama yang menjadi inti model ini, yaitu: (1) kondisi awal; (2) desain kelembagaan; (3) kepemimpinan; dan (4) proses kolaboratif (Gash, 2008).

Dari keempat elemen tersebut, peneliti memfokuskan pembahasan pada variabel design kelembagaan. Design kelembagaan mengacu pada pengaturan dasar yang mengatur proses kolaborasi dan memiliki peran krusial sebagai legitimasi prosedural dalam menjalankan kolaborasi. Fokus utama dalam design kelembagaan ini adalah penetapan aturan yang ikut berpartisipasi dalam kolaborasi. Sehingga menciptakan pedoman pelaksanaan yang jelas, serta memastikan transparansi dalam setiap tahapan proses kolaborasi (Retno Sunu Astuti, 2020). Lebih focus lagi, dalam dimensi desain kelembagaan terdapat empat sub bab yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu, inklusifitas partisipatif, eksklusifitas forum, aturan dasar yang jelas, dan proses transparansi.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis strategi komunikasi kelompok dalam meningkatkan kekompakan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan interaksi verbal dan nonverbal anggota kelompok secara rinci. Fokus penelitian diarahkan pada mahasiswa yang tergabung dalam kelompok belajar dan organisasi di kampus. Observasi langsung dilakukan selama pertemuan kelompok, baik di kelas maupun melalui platform daring. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap dinamika komunikasi secara nyata tanpa mengubah alur interaksi.



Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara semi terstruktur dengan anggota kelompok. Observasi mencatat interaksi verbal seperti diskusi, presentasi, dan debat, sekaligus komunikasi nonverbal seperti gestur, ekspresi wajah, kontak mata, dan postur tubuh. Wawancara dilakukan untuk memahami persepsi anggota tentang efektivitas komunikasi dan hambatan yang mereka alami. Pertanyaan wawancara difokuskan pada pengalaman nyata, strategi yang diterapkan, dan respon terhadap konflik kelompok. Metode ini membantu mendapatkan data yang kaya, valid, dan relevan dengan tujuan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten dan triangulasi sumber. Analisis konten dilakukan dengan mengelompokkan interaksi verbal dan nonverbal berdasarkan tema, frekuensi, dan efektivitasnya. Triangulasi diterapkan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan validitas. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengurangi bias subjektif dan memberikan gambaran menyeluruh tentang dinamika kelompok. Kesimpulan ditarik berdasarkan pola yang muncul dan hubungan antara strategi komunikasi dengan tingkat kekompakan kelompok.

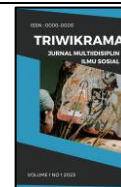
Keamanan dan etika penelitian menjadi perhatian penting selama proses berlangsung. Peneliti memastikan semua partisipan memberikan persetujuan secara sukarela dan informasi pribadi dijaga kerahasiaannya. Identitas anggota kelompok tidak disebutkan langsung dalam laporan agar privasi tetap terjaga. Peneliti juga menjaga netralitas dan tidak mempengaruhi proses komunikasi selama observasi. Langkah-langkah ini memastikan penelitian berjalan etis, sah, dan hasilnya dapat dipercaya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menyoroti interaksi kelompok mahasiswa di Universitas Bhayangkara Surabaya, terutama dalam kegiatan diskusi, presentasi, dan proyek kolaboratif. Observasi menunjukkan bahwa keberhasilan kelompok tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik individu, tetapi sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi antaranggota. Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi menegaskan adanya pola komunikasi verbal dan nonverbal yang memengaruhi kekompakan kelompok. Interaksi verbal menjadi sarana utama untuk menyampaikan gagasan, sedangkan komunikasi nonverbal menambah dimensi pengertian dan koordinasi. Hasil penelitian menekankan bahwa keduanya saling melengkapi dan menentukan efektivitas kerja kelompok.

Komunikasi verbal dalam kelompok terlihat paling sering digunakan saat diskusi dan presentasi. Menurut McCornack, komunikasi verbal merupakan penggunaan kata-kata untuk menyampaikan informasi, gagasan, maupun perasaan secara langsung dan dapat dimengerti oleh anggota lain (Lorita et al. 2024). Observasi di kelas menunjukkan bahwa anggota kelompok aktif bertukar informasi melalui percakapan lisan, penjelasan konsep, atau tanya jawab. Nada suara, intonasi, dan kecepatan berbicara memengaruhi seberapa jelas pesan diterima oleh anggota lain. Data wawancara menunjukkan bahwa anggota merasa lebih percaya diri saat mereka dapat mengekspresikan pendapatnya secara verbal, dan hal ini mendorong partisipasi aktif dari seluruh anggota kelompok.

Diskusi kelompok menjadi bentuk komunikasi verbal yang paling dominan. Dalam sesi diskusi, setiap anggota diberikan kesempatan untuk menyampaikan pandangan mereka mengenai tugas atau proyek tertentu. Robbins dan Judge menekankan bahwa diskusi efektif memerlukan aturan berbicara dan pembagian waktu agar semua anggota terdengar. Dari hasil observasi, kelompok yang menerapkan aturan ini lebih cepat mencapai kesepakatan dan minim konflik. Anggota yang terbiasa menyampaikan pendapat secara verbal merasa lebih dihargai dan



lebih mudah menyesuaikan diri dengan dinamika kelompok, sehingga meningkatkan kekompakan dan rasa solidaritas.

Presentasi kelompok juga menjadi media penting untuk komunikasi verbal. Saat presentasi, anggota tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga mencoba meyakinkan anggota lain tentang kualitas ide atau hasil kerja mereka. McCornack menegaskan bahwa pesan verbal akan lebih efektif jika disertai dengan konsistensi nonverbal, seperti kontak mata dan ekspresi wajah yang sesuai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok yang berhasil memadukan verbal dan nonverbal dalam presentasi memperoleh perhatian lebih dari anggota lain dan memperkuat pemahaman materi. Nada suara yang jelas, pemilihan kata yang tepat, dan kemampuan menjawab pertanyaan meningkatkan kepercayaan anggota terhadap kontribusi masing-masing individu.

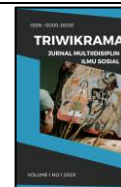
Debat internal kelompok merupakan bentuk komunikasi verbal yang melatih kemampuan berpikir kritis dan mengekspresikan argumen secara sistematis. Tubbs dan Moss menjelaskan bahwa debat memungkinkan anggota untuk menanggapi gagasan lawan dengan sopan dan terstruktur. Dalam pengamatan, kelompok yang rutin melakukan debat internal mampu mengidentifikasi solusi masalah lebih cepat karena setiap argumen diuji dan dipertimbangkan secara kritis. Debat juga menumbuhkan toleransi terhadap perbedaan pendapat dan memperkuat kerjasama, karena anggota belajar menerima pendapat yang berbeda tanpa konflik. Strategi verbal ini terbukti meningkatkan efisiensi pengambilan keputusan dan memperkuat keterikatan emosional antaranggota.

Selain verbal, komunikasi nonverbal juga memainkan peran penting dalam membangun kekompakan kelompok. Burgoon menekankan bahwa komunikasi nonverbal, yang meliputi gestur, ekspresi wajah, postur tubuh, dan kontak mata, dapat menyampaikan informasi yang tidak diungkapkan secara verbal. Observasi menunjukkan bahwa anggota kelompok mampu membaca perasaan rekan mereka melalui isyarat nonverbal, seperti senyuman saat setuju dengan ide, atau dahi berkerut saat ragu. Hal ini membantu kelompok menyesuaikan respons dan menghindari kesalahpahaman. Nonverbal juga menjadi indikator keterlibatan dan perhatian anggota, yang penting untuk menjaga harmoni dan efektivitas interaksi.

Gestur tangan menjadi salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang paling terlihat. Knapp dan Hall menyebutkan bahwa gestur dapat memperkuat pesan verbal dan menarik perhatian anggota lain. Dalam praktiknya, anggota kelompok sering menggunakan gerakan tangan untuk menekankan poin penting selama diskusi atau presentasi. Gestur yang tepat membantu menyampaikan ide lebih jelas dan membuat komunikasi menjadi lebih dinamis. Data wawancara menunjukkan bahwa anggota merasa lebih mudah memahami konsep ketika disertai gestur yang mendukung penjelasan verbal.

Kontak mata menjadi alat nonverbal lain yang krusial untuk membangun kepercayaan dan keterlibatan. Burgoon menegaskan bahwa kontak mata yang konsisten menandakan keterbukaan dan rasa menghargai lawan bicara. Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa kelompok yang melakukan kontak mata secara efektif memiliki komunikasi yang lebih lancar dan minim miskomunikasi. Kurangnya kontak mata sering menimbulkan salah tafsir, seperti ketidakpedulian atau keraguan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap fungsi kontak mata membantu kelompok memperkuat ikatan emosional dan meningkatkan koordinasi.

Ekspresi wajah menjadi alat nonverbal yang mudah dikenali untuk membaca emosi anggota. Knapp dan Hall menekankan bahwa ekspresi wajah menyampaikan informasi yang sering kali lebih jujur dibandingkan kata-kata. Dalam penelitian ini, senyum atau raut wajah antusias menunjukkan motivasi tinggi, sedangkan ekspresi cemas mengindikasikan keraguan terhadap ide tertentu. Pemimpin kelompok yang sensitif terhadap ekspresi wajah dapat menyesuaikan strategi



komunikasi atau mediasi konflik dengan lebih efektif. Hal ini meningkatkan kenyamanan anggota dan memperkuat solidaritas dalam kelompok.

Postur tubuh dan jarak fisik juga memengaruhi komunikasi nonverbal. Burgoon menyatakan bahwa postur terbuka menunjukkan kesiapan berinteraksi, sedangkan postur tertutup menandakan jarak emosional. Observasi di Universitas Bhayangkara Surabaya menunjukkan bahwa kelompok yang menjaga postur dan jarak fisik yang nyaman memiliki dinamika yang lebih baik. Pemahaman ini membantu anggota merasa dihargai dan mengurangi ketegangan saat menghadapi tugas atau diskusi sulit. Kesadaran terhadap postur dan ruang interaksi menjadi strategi penting untuk memperkuat kepercayaan dan keterikatan antaranggota.

Strategi komunikasi kelompok diimplementasikan melalui aturan internal, pembagian peran, dan evaluasi berkala. Tubbs dan Moss menekankan bahwa struktur komunikasi membantu setiap anggota berpartisipasi aktif dan mengurangi dominasi pihak tertentu. Observasi menunjukkan bahwa kelompok yang menerapkan aturan berbicara, giliran berbicara, dan mekanisme evaluasi lebih mudah mencapai kesepakatan. Pembagian peran memungkinkan anggota berkontribusi sesuai kemampuan, sehingga meningkatkan produktivitas dan rasa tanggung jawab. Evaluasi rutin terhadap komunikasi verbal dan nonverbal membantu kelompok menyesuaikan strategi agar lebih efektif dan memperkuat kekompakan.

Pemimpin kelompok menjadi kunci dalam mengintegrasikan komunikasi verbal dan nonverbal. Hackman menjelaskan bahwa kepemimpinan yang efektif mampu memfasilitasi diskusi, memantau interaksi, dan memastikan partisipasi merata. Dalam penelitian, kelompok dengan pemimpin yang aktif memonitor komunikasi memiliki koordinasi yang lebih baik dan konflik yang lebih sedikit. Pemimpin yang mampu membaca sinyal nonverbal dan memberi arahan verbal secara tepat meningkatkan motivasi anggota (Nasichah 2024). Hal ini memperkuat ikatan emosional dan memudahkan pencapaian tujuan akademik kelompok.

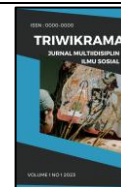
Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa keberhasilan komunikasi kelompok bergantung pada keseimbangan antara verbal dan nonverbal. Anggota yang mampu mengekspresikan ide secara verbal sambil membaca sinyal nonverbal rekan akan lebih efektif dalam berkolaborasi. Strategi komunikasi yang melibatkan aturan, peran, evaluasi, dan kepemimpinan terbukti memperkuat kekompakan kelompok di lingkungan akademik. Keterampilan verbal membantu penyampaian pesan, sedangkan nonverbal memfasilitasi pemahaman dan koordinasi emosional. Kombinasi kedua jenis komunikasi ini menjadi faktor penentu keberhasilan kelompok dalam mencapai tujuan akademik dan membangun hubungan yang harmonis antaranggota.

4. KESIMPULAN

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi kelompok yang efektif sangat bergantung pada penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal secara seimbang. Komunikasi verbal, seperti diskusi, presentasi, dan debat, memungkinkan anggota menyampaikan ide, pemikiran, dan solusi masalah secara jelas. Sementara itu, komunikasi nonverbal, termasuk gestur, ekspresi wajah, kontak mata, dan postur tubuh, membantu membaca emosi dan motivasi anggota lain. Keterampilan dalam kedua jenis komunikasi ini secara langsung memengaruhi pemahaman antaranggota dan meningkatkan keterlibatan setiap individu dalam kelompok.

Strategi komunikasi yang terstruktur, seperti pembagian peran, aturan internal, evaluasi rutin, dan kepemimpinan yang efektif, terbukti memperkuat kekompakan kelompok. Kelompok yang menerapkan aturan berbicara dan pembagian peran cenderung lebih produktif, minim konflik, dan mampu mencapai tujuan akademik dengan lebih cepat. Evaluasi komunikasi secara berkala membantu kelompok menyesuaikan strategi agar lebih efektif, sedangkan kepemimpinan



yang sensitif terhadap sinyal verbal maupun nonverbal mampu memfasilitasi koordinasi dan menjaga motivasi anggota.

Secara keseluruhan, komunikasi yang baik menjadi fondasi utama bagi keberhasilan kerja kelompok di lingkungan akademik Universitas Bhayangkara Surabaya. Keseimbangan antara verbal dan nonverbal, dikombinasikan dengan strategi komunikasi yang tepat, menciptakan kelompok yang solid, kooperatif, dan adaptif terhadap tugas maupun dinamika anggota. Penelitian ini menegaskan bahwa kemampuan mengelola komunikasi bukan hanya meningkatkan efektivitas akademik, tetapi juga memperkuat hubungan interpersonal dan solidaritas antaranggota.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ariqurrohman, Aula. 2025. "Hubungan Komitmen Organisasi Dan Interaksi Sosial Terhadap Kohesivitas Pada Anggota BEM." 13(01): 113-21.
- Christanti, Dwinamurti, and M U H Hanif. 2024. "Apel Pagi, Strategi Komunikasi Kepala Sekolah, Disiplin, Motivasi Guru, Motivasi Karyawan, SMP Muhammadiyah." 4(2): 314-24.
- Leonita, Emy. 2025. "ICE BREAKING SEBAGAI SENI KOMUNIKASI KREATIF DAN INOVATIF DI KAMPUS." : 376-81.
- Lorita, Evi, Marida Sariningsih, Harius Eko Saputra, and Yanuar Rikardo. 2024. "PKM Sosialisasi Integrasi Solidaritas Dalam Organisasi Kemahasiswaan." 3(2): 323-30.
- Nabila, Azkia, and Elsa Ananta Subagja. 2023. "Komunikasi Kelompok Dalam Kegiatan Kajian Keislaman Di Lembaga Dakwah Kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta." 1(4).
- Nasichah. 2024. "Upaya Penyelesaian Konflik Komunikasi Interpersonal Dalam Dinamika Organisasi LDK Syahid FDIKOM Di UIN Jakarta." 02(01): 49-53.
- Oktaviani, Indri. 2025. "SEDINA NING UCIC: INOVASI EDUKATIF UNTUK MEMBANGUN BUDAYA BERBAGI PENGETAHUAN CALON MAHASISWA BARU doi:10.36781/khidmatuna.v4i1.1019.
- Suci Urmilawati. 2025. "TRANSFORMASI KEPERIBADIAN DAN KEDISIPLINAN MAHASISWA MELALUI PAGUYUBAN DUTA KAMPUS Suci." 23.
- Widiani. 2025. "Peran Komunikasi Organisasi Ipmil Raya Umi Dalam Peningkatan Citra Dan Kepercayaan Diri Mahasiswa Untuk Berprestasi Di Universitas Muslim Indonesia." 6(3): 188-98.
- Zidan, Muhammad, Al Kautsar, Parlaungan Gabriel Siahaan, Novridah Reanti Purba, and Rizal Muslim. 2024. "Penerapan Nilai Persatuan Dalam Perilaku Sosial Mahasiswa Terhadap Sikap Anarkis Di Lingkungan Kelas B Ilmu Komputer Angkatan 2023 FMIPA Universitas Negeri Medan." (2): 1-14.